



**KYOUIKU PAPA PADA TOKOH TORU KUDO
DALAM FILM *FLYING COLOURS* KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI**

SKRIPSI

OLEH:

AULIA JIHAN FANIA

125110201111003



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**KYOUIKU PAPA PADA TOKOH TORU KUDO
DALAM FILM *FLYING COLOURS* KARYA SUTRADARA
NOBUHIRO DOI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh:
AULIA JIHAN FANIA
125110201111003**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Aulia Jihan Fania

NIM : 125110201111003

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juni 2017




Aulia Jihan Fania
NIM 125110201111003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aulia Jihan Fania telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang, Juni 2017
Pembimbing

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
NIP. 2013 097704 302001



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Skripsi ini dengan judul **“Kyouiku Papa Pada Tokoh Toru Kudo Dalam Film Flying Colours Karya Sutradara Nobuhiro Doi”**.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sangat besar kepada semua dosen Sastra Jepang yang sudah memberikan perkuliahan dan pengetahuan baru. Ucapan terima kasih banyak kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku dosen pembimbing pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini. Kemudian, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Santi Andayani, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orangtua, kakak yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan memberikan beasiswa hidup selama penulis menimba ilmu. Teman-teman sastra jepang 2012, Hening, Laras, Mbak Widya, Fani, Dhefa, Siti Ayu, Fery, Mutiara Dini, Upuk, yang selalu memberi motivasi kepada penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, Juni 2017

Penulis



ABSTRAK

Fania, Aulia Jihan. 2017. **KYOUIKU PAPA PADA TOKOH TORU KUDO DALAM FILM *FLYING COLOURS* KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Retno Dewi Ambarastuti

Kata Kunci: Film *Flying Colours*, sosiologi sastra, *kyouiku papa*

Kyouiku papa adalah suatu konsep pendidikan saat anak dibesarkan dengan pendidikan dari ayah. Para ayah yang menerapkan konsep pendidikan tersebut tidak hanya melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep *kyouiku papa* pada tokoh Toru Kudo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah Sosiologi Sastra Ian Watt, *kyouiku papa* oleh Fukuzawa, teori penokohan, dan *mise-en-scene* untuk menganalisis data yang ditemukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Toru Kudo sangat berantusias dan ikut andil dalam menentukan pendidikan anaknya. Toru Kudo tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga akan tetapi ikut dalam menentukan pendidikan dan pengasuhan anak. Hal tersebut terlihat dari ketertarikannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, lalu memiliki metode khusus yang dia buat sendiri untuk anaknya, memberikan apresiasi kepada anaknya ketika berhasil, serta partisipasinya dalam kegiatan yang dilakukan oleh anaknya Ryuta Kudo.



要旨

ファニア、アウリア・ジハン。2017。“土井裕泰監督のドラマ「FLYING COLOURS」における徹工藤の教育パパ”。日本文学科。ブラウイジャヤ大学。

指導教官：レトフ・デワイ・アンバラストウティ

キーワード：Flying Colours の映画、文学の社会学、教育パパ

教育パパとは、母親ではなく父親が子供の学業に熱心を持ち、子供の将来を守るという考え方である。その考え方を持つ父親は、お金を稼ぐことだけではなく、子供の学業にも懸念する。本研究の目的は、徹工藤にある教育パパの考え方を明らかにすることである。

本研究では、記述分析という研究方法で行われた。分析するためには、Ian Watt の文学の社会学の理論と福沢の教育パパの理論とキャラの理論と *mise-en-scene* の理論が使用された。

本研究の結果は、徹工藤が子供の学業を熱心に受けさせることがわかった。徹工藤が家族でお金を稼ぐ義務でありながら、子供の成長や学業にも活躍することがわかった。それは、子供に対しての行動で反映された。



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa		を (ヲ) o		ん (ン) n
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya		きゅ (キユ) kyu		きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha		しゅ (シュ) shu		しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha		ちゅ (チュ) chu		ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya		にゅ (ニユ) nyu		にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya		ひゅ (ヒユ) hyu		ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya		みゅ (ミユ) myu		みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya		りゅ (リュ) ryu		りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya		ぎゅ (ギユ) gyu		ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja		じゅ (ジュ) ju		じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja		ぢゅ (ヂユ) ju		ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya		びゅ (ビユ) byu		びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya		ぴゅ (ピユ) pyu		ぴょ (ピョ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.
 Contohnya ベッド (beddo)

あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ(jaa)

い (イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん(oniichan)

う (ウ) u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと(otouto)

お(オ) o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.
 Contohnya とおい (tooi)、こおり (kooiri)

え (エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん(oneesan)

ー penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.
 Contohnya ラーメン (raamen)



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sosiologi Sastra	8
2.2 Konsep <i>Kyouiku Papa</i>	10
2.3 Teori Tokoh & Penokohan.....	15
2.4 <i>Mise-en-scene</i>	15
2.5 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Sumber Data	18
3.3 Pengumpulan Data	19
3.4 Analisis Data	19
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis.....	20
4.2 Tokoh dan Penokohan.....	21
4.3 Konsep <i>Kyouiku Papa</i> pada tokoh Toru Kudo dalam film <i>Flying Colours</i>	24
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Tokoh Toru Kudo.....	21
4.2 Tokoh Ryuta Kudo.....	22
4.3 Tokoh Sayaka Kudo.....	22
4.4 Tokoh Tokoh Akari Kudo.....	23
4.5 Tokoh Mayumi Kudo.....	23
4.6 Impian Toru Kudo kepada Ryuta yaitu menjadikan Ryuta pemain <i>baseball</i> profesional.....	24
4.7 Adegan saat Toru Kudo dan Ryuta Kudo di lapangan bermain <i>baseball</i>	26
4.8 Adegan saat ayah membelikan alat <i>baseball</i> yang baru dan mahal untuk Ryuta Kudo.....	27
4.9 Adegan saat Ayah menolak makan bersama keluarga dan memilih pergi makan diluar bersama Ryuta untuk merayakan atas kemenangan Ryuta Kudo bermain <i>baseball</i>	29
4.10 Adegan saat merayakan kemenangan Ryuta di Kejuaraan Central Jepang Dengan makan dirumah.....	31
4.11 Adegan saat Ryuta Kudo sedang berlatih <i>baseball</i> setiap pagi bersama ayahnya.....	34
4.12 Adegan saat Ryuta berlatih <i>baseball</i> di rumah dengan keras Agar dapat masuk tim pro disekolah.....	35
4.13 Adegan saat ayah menghukum Ryuta karena tidak mengikuti latihan rutin <i>baseball</i>	36
4.14 Adegan saat ayah memukul Ryuta karena Ryuta memutuskan untuk keluar dari klub <i>baseball</i>	38
4.15 Ayah membakar semua alat <i>baseball</i> milik Ryuta dan meminta maaf kepada Ryuta atas sikapnya selama ini.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Curriculum Vitae	49
Berita Acara Bimbingan Skripsi	50



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan refleksi dari keadaan di dalam suatu masyarakat. Sastra adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus. Sebuah karya sastra pada dasarnya dipengaruhi oleh dunia nyata atau dunia sekitar yang melingkupi pengarang atau tempat karya sastra itu sendiri (Saraswati, 2013:19).

Menurut Rene Wellek (1993:37-46) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan sederetan karya seni.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk menciptakan imajinasi dan realitas sosial budaya dengan bahasa sebagai media untuk menggambarannya. Bentuk dari karya sastra bermacam-macam baik yang berupa fiksi maupun non fiksi. Bentuk karya sastra tersebut antara lain adalah novel, puisi, drama, film, lukisan dan lain sebagainya. Film dapat diartikan sesuai dengan UU perfilman tahun 2009 Bab I Pasal 1 yang menyatakan film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Arsyad (2014) film merupakan gambar-gambar yang terdapat di dalam frame, dimana frame-frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor sehingga pada layar gambar tersebut terlihat hidup. Dengan media film, sebuah karya sastra dapat di nikmati secara lebih hidup.



Seperti yang telah dijelaskan, bahwa karya sastra dipengaruhi oleh dunia nyata atau dunia sekitar yang melingkupi pengarang atau tempat karya sastra itu sendiri (Saraswati, 2013:19).

Cerita dalam film *Flying Colours* mendapat pengaruh dari keadaan sosial masyarakat Jepang tentang peran ayah dalam pendidikan anak di keluarga. Di Jepang, ayah biasa disebut dengan kata *Otousan* (お父さん) atau *Chici* (父) dalam bahasa Jepang. Sebelum perang dunia ke II, ayah dinilai sangat dominan dalam keluarga. Di dalam keluarga ayah memiliki wewenang penuh untuk mengatur keluarganya. Di Jepang, konsep kepala keluarga adalah secara patrilineal, yaitu ayah atau suami yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang sangat besar.

Rendahnya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan kondisi pekerjaan sang ayah. Ayah mulai kehilangan perannya sebagai seorang ayah yang bertugas mendidik anaknya di keluarga. Ayah dikhususkan bekerja dan jarang berkomunikasi dengan anak-anak mereka, bahkan terdapat anggapan hilangnya peran dan sosok ayah dalam keluarga bukan menjadi sebuah permasalahan melainkan menjadi tanda dari sebuah kesuksesan (Tamura,2011). Hal ini menyebabkan ibu yang memegang kendali rumah tangga, ibu tidak hanya mengatur urusan rumah tetapi juga mendidik dan juga menentukan pendidikan untuk anak-anaknya. Hingga akhirnya muncul istilah *kyouiku mama* pada masyarakat Jepang. Istilah *kyouiku mama* sendiri di Jepang diartikan sebagai ibu yang sangat berkomitmen untuk memajukan pendidikan anaknya (Imamura, 1996 :136).



majalah khusus tentang pengasuhan anak di Jepang mulai bermunculan. Mulai dari *Presiden Family*, OSEAN , dan lain-lain.

Berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak, dalam beberapa tahun terakhir konsep *kyouiku papa* pun semakin populer dalam masyarakat Jepang. *Kyouiku papa* (教育パパ) adalah suatu konsep saat anak dibesarkan dengan pendidikan dari ayah. Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* biasanya tidak hanya melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah saja. Seperti sebuah bisnis, ayah yang bekerja mengasuh anaknya dan menikmati itu sebagai hiburan para ayah, itulah yang disebut dengan *kyouiku papa* (Fukuzawa, 2009:68). Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa*, dari sejak kecil anak sudah dimasukkan ke dalam *juku* (tempat kursus), kemudian masuk universitas yang baik selanjutnya mereka ingin anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus. Ayah dalam konsep ini membesarkan anak dengan keras.

Gambaran-gambaran tentang konsep *kyouiku papa* ini pun dapat ditemukan dalam film *Flying Colours* pada sebuah film Jepang tahun 2015. Film ini diadaptasi dari sebuah novel terkenal karya penulis Nobutaka Tsubota tahun 2013 yang berjudul "*Gakunen Biri no Gyaru ga 1 nen de Hensachi o Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*". Novel ini berdasarkan kisah nyata penulis Nobutaka Tsubota kemudian novel ini diangkat menjadi film dengan disutradarai langsung oleh Nobuhiro Doi. Dalam film ini menceritakan seorang ayah yang bernama Toru Kudo yang memiliki istri bernama Akari Kudo dan memiliki 3 orang anak, yaitu Sayaka Kudo, Ryuta Kudo, dan Mayumi Kudo.



Toru Kudo memiliki impian agar anak laki-laknya yaitu Ryuta Kudo

menjadi pemain *baseball* profesional. Sejak kecil Ryuta Kudo sudah diajarkan cara bermain *baseball*. Toru Kudo juga memasukkan Ryuta ke dalam klub *baseball* agar impiannya terwujud. Bahkan Toru Kudo juga tidak segan untuk menghukum Ryuta apabila Ryuta tidak mengikuti latihan *baseball*. Seperti dipukul, ditendang, ditampar.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti film ini karena cara Toru Kudo dalam mendidik Ryuta dengan keras menggambarkan bahwa konsep *kyouiku papa* ada dalam masyarakat Jepang. Bagaimana peran ayah juga ikut andil dalam mendidik dan mengurus anaknya meskipun ayah juga bekerja untuk menghidupi keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran konsep *kyouiku papa* pada tokoh Toru Kudo dalam film *Flying Colours*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep *kyouiku papa* di Jepang yang tercermin dalam film *Flying Colours*.



1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi mahasiswa, khususnya pada program studi Sastra Jepang. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan bahan pengetahuan mengenai gambaran konsep *kyouiku papa* di Jepang pada film *Flying Colours*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan film *Flying Colours*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian akan dibatasi pada hal-hal yang menggambarkan konsep *kyouiku papa* di Jepang yang tercermin dalam film *Flying Colours* karya sutradara Nobuhiro Doi.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Kyouiku** : Istilah *kyouiku* yaitu 教える育てること (oshieru sodateru koto) yang artinya mendidik dan membesarkan.
2. **Kyouiku Papa** : suatu konsep saat anak dibesarkan dengan pendidikan dari ayah.
3. **Sosiologi Sastra** : hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat (Ratna:2003).



4. **Film *Flying Colours*** : sebuah film Jepang tahun 2015 yang di adaptasi dari sebuah novel terkenal karya penulis Nobutaka Tsubota tahun 2013 yang berjudul "*Gakunen Biri no Gyarū ga 1 nen de Hensachi o Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*".



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatan.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat, dan
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra merupakan cara untuk memahami karya sastra berkaitan dengan hal-hal yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Ian Watt (dalam Faruk, 1994:4) mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra.



1. Konteks sosial pengarang, yaitu:
 - a. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya.
 - b. Sejah mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.
 - c. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu:
 - a. Sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra tersebut ditulis.
 - b. Sejah mana karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan.
 - c. Sejah mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, yaitu:
 - a. Sejah mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat.
 - b. Sejah mana sastra hanya dapat berfungsi sebagai penghibur saja.
 - c. Sejah mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b).

Dari ketiga perspektif sosiologi sastra diatas, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat untuk mengetahui gambaran konsep *kyouiku papa* di Jepang yang tercermin dalam film *Flying Colours* karya sutradara Nobuhiro Doi.

2.1.1 Sastra sebagai cerminan masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejah mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Kata “cermin” disini berarti menimbulkan



gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalah artikan dan digunakan.

Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapatkan perhatian adalah:

1. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
2. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial atau kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
4. Sastra berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Rokhmansyah, 2014:110).

2.2 Konsep *Kyouiku Papa* (教育パパ)

Kyouiku papa sendiri merupakan gabungan dari kata Jepang *kyouiku* (教育) dan *papa* (パパ). *Kyouiku* (教育) memiliki arti pengajaran atau pendidikan.

Dalam *kyouiku papa* ini *kyouiku* lebih dekat kepada istilah *kyouiku* yaitu 教える育てること (*oshieru sodateru koto*) yang artinya mendidik dan membesarkan.



Menurut Fukuzawa (2009:68-69) adalah para ayah yang bekerja mengasuh anaknya dan menikmatinya sebagai sebuah hiburan. Fukusawa menjelaskan bahwa konsep *kyouiku papa* merupakan konsep ayah yang memiliki minat dan antusias terhadap pendidikan dan pengasuhan. Dengan kata lain, anak juga dibesarkan dengan pendidikan dari ayah.

Konsep *kyouiku papa* muncul dan berkembang dalam masyarakat Jepang saat perekonomian Jepang mulai mengalami kemerosotan pada tahun 1990. Istilah *kyouiku papa* yaitu dimana ayah juga memiliki keterlibatan dalam mengurus dan mendidik anak. Saat ini, di Jepang banyak perusahaan yang mengganti sistem kepegawaiannya menjadi sistem pekerja kontrak. Menurut Ericson dalam situs mccann.co.jp mengatakan bahwa pemotongan gaji dan PHK yang terjadi besar-besaran pada tahun 1993 membuat ayah diliputi kecemasan tersebut mulai mencari tempat dan hiburan mereka di rumah. Akibatnya banyak pekerja yang pada umumnya adalah laki-laki harus menghadapi realitas pemotongan gaji dan PHK. Saat itu pula, sosok ayah mulai mencari tempat dan hiburan mereka di rumah.

Kyouiku papa juga menjadi berkembang dalam masyarakat Jepang sejak banyaknya bermunculan majalah-majalah yang membahas tentang pengasuhan anak oleh ayah di Jepang. Seperti pada majalah yang bertemakan tentang pengasuhan anak oleh ayah di Jepang pada tahun 2005 seperti ERA with Kids, *Nikkei Kids* (日経 Kids+), *President Family* (プレジデント Family).



Dalam beberapa tahun terakhir, majalah dengan tema ini mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Jepang. Hal tersebut diungkapkan oleh Fukusawa (2009:67) sebagai berikut :

この数年の雑誌業界では、「プレジデント Family」「日経 Kids +」「ERA with Kids」など、「父親のための子育て雑誌」が、大きな話題になりました。イギリスで人気の男性子育て雑誌「FQ」の日本版「FQ JAPAN」、また子育て雑誌とは少し違いますが、かっこいいパパをテーマにした「OCEANS」も創刊され、まだまだこのジャンルは盛り上がりそうです。

Koko no sunen no dansei zasshi gyokai de wa, 'purejidento famiri', Nikkei Kids +, 'Era wit Kids' nado, 'chichioya no tame no kosodate zasshi' ga, ookina wadai ni narimashita. Iギリス de ninki no dansei kosodate zasshi 'FQ' no nipponban 'FQ japan', mata kosodate te zasshi to wa sukoshi chigaimasuga, kakkoi papa o tema ni shita. 'OSEANS' mo soka sa re, madamad kono janru wa moriagari sodesu.

Terjemahan :

Pada industri majalah pria dalam beberapa tahun ini, "Presiden Family", "Nikkei Kids+", "ERA with Kids" dan "majalah pengasuhan untuk ayah" menjadi topik besar. Hal tersebut sedikit berbeda dari majalah pengasuhan anak, "FQ" majalah pengasuhan anak oleh laki-laki yang terkenal di Inggris dengan tema ayah keren. "OSEANS" pun akan diterbitkan, genre ini menjadi sangat menarik.

Dalam penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa adanya minat pada para ayah untuk berpartisipasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Topik dan tema tentang para ayah menjadi topik hangat dalam masyarakat Jepang saat ini, berhubungan dengan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak maka dari itu terdapat suatu konsep yang menjadi tren bagi masyarakat Jepang yaitu konsep *kyouiku papa*.



Ayah yang memperhatikan pendidikan anaknya sebenarnya sudah ada sejak dulu pada saat sebelum Perang Dunia II. Dalam situs business.nikkeibp.co.jp pada tahun 2006 di jelaskan bahwa konsep *kyouiku papa* pada saat ini dan zaman dahulu sangat berbeda dimana ayah mempunyai minat dan ketertarikan dalam mengurus dan mendidik anak sudah ada sejak zaman orang tua dulu meskipun konsep *kyouiku papa* saat ini dengan zaman dulu memiliki perbedaan. Mereka ingin anak-anaknya mendapat pendidikan yang baik, masuk ke universitas yang baik, belajar di luar negeri, dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Seorang ayah mempunyai harapan yang besar kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena dulunya ayah juga mendapatkan pendidikan seperti itu maka mereka juga menerapkan cara yang sama kepada anak-anak mereka. Banyak hal yang dilakukan sehubungan dengan perannya dalam mendidik anaknya. Salah satunya memasukkan anaknya ke dalam *juku* atau memanggil guru les.

Juku (塾) sendiri di Jepang menurut Sugimoto (2010: 131) adalah tempat les untuk meningkatkan pendidikan akademik anak mereka disamping kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para orang tua di Jepang umumnya sangat bergantung pada *juku*. Menurut Hayasaka (2010) *juku* berperan sebagai suplemen untuk pendidikan sekolah dan ujian masuk SMP, SMA atau Universitas. *Juku* merupakan salah satu tempat bimbingan belajar bagi anak-anak yang akan mengikuti ujian masuk. Ujian masuk sekolah di Jepang merupakan masa yang paling menentukan dalam karir pendidikan anak. Pada umumnya para siswa di Jepang akan mempersiapkan ujian tersebut sekitar dua tahun sebelum ujian masuk sekolah itu dilaksanakan. Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* akan



merencanakan dengan baik pendidikan yang baik dan tentunya terbaik untuk

anaknyanya, terkadang para ayah juga memiliki metode khasnya masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Fukusawa (2009) metode tersebut contohnya “jika

anak sudah belajar selama tiga jam, lebih baik tidur sebentar selama 10 menit”.

Metode tersebut pada umumnya juga merupakan dari pengalaman ayah sendiri

ketika berada pada masa sekolah.

Dalam konsep *kyouiku papa*, ayah juga ingin anaknya memiliki berbagai

macam pengalaman. Ayah dalam konsep ini juga suka mengatur hal-hal lainnya.

Semua hal itu diatur oleh ayah dengan cermat seperti yang diungkapkan oleh

Fukusawa (2009:72) ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* sangat teliti

dalam merencanakan segalanya, seperti buku apa yang harus dibaca anaknya,

makanan apa yang dimakan, kemana anak harus pergi, kapan waktu untuk

bermain *game*, kapan untuk menggunakan *handphone*, dan berbagai macam hal

lainnya.

Segala hal yang dilakukan ayah dalam konsep *kyouiku papa* hanya ingin

meningkatkan potensi anak mereka. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak

yang memiliki ayah yang mempunyai keterlibatan tinggi dalam pendidikan dan

pengasuhan anak memiliki sedikit masalah di sekolah dibandingkan dengan ayah

yang tidak sama sekali terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Semua hal

yang dilakukan ayah dalam konsep *kyouiku papa* ini bukan untuk riwayat

pendidikan anaknya, tetapi untuk meningkatkan potensi anak mereka dan pada

akhirnya mereka menyerahkan segala keputusan kepada anak-anaknya.



2.3 Teori Tokoh & Penokohan

Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:165) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan-kecenderangan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita. Dalam suatu cerita tokoh mampu menggambarkan dan mengekspresikan hal-hal yang mencakup masalah yang terdapat dalam suatu cerita tersebut. Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah suatu individu rekaan yang memiliki sifat dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Pada teori penokohan ini menurut Nurgiyantoro (2002) berdasarkan peranan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra tersebut sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya dalam suatu cerita untuk melengkapi tokoh utama.

2.4 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan teori yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis film ini. Teori *mise-en-scene* berasal dari Perancis, yang memiliki arti “*what is put into the scene*” (put before the camera), yaitu segala sesuatu yang menunjuk pada hal yang berhubungan dengan sinematografi dan posisi kamera, pergerakan kamera, dan editing. *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang



kita lihat dalam film. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, pecahayaan

serta acting dan pergerakan dari pemain. Adapun hal-hal yang dibahas dalam teori

mise-en-scene menurut Corrigan (2004:46) adalah :

a. *Sets* (Perlengkapan dan *setting*)

Setting dibutuhkan bukan hanya sebagai tempat peristiwa-peristiwa dalam

film tetapi juga secara dinamis dapat menghantarkan suatu aksi naratif.

b. *Lighting* (Tata Cahaya)

Suatu efek yang sangat penting dari imajinasi visual yang dihasilkan dari

manipulasi pencahayaan. Gelap dan terangnya area gambar membantu menciptakan

keseluruhan komposisi dari setiap shot dan membimbing kepada aksi dan objek

tersebut.

c. *Costumes* (Kostum)

Kostum juga memiliki fungsi-fungsi khusus dalam keseluruhan film.

Kostum dinilai sangat menarik perhatian penonton karena kualitas-kualitas grafis

yang dimilikinya.

d. *The quality of the acting* (Akting dan pergerakan pemain)

Akting dan pergerakan pemain merupakan factor yang sangat penting dan

mempengaruhi dalam *mise-en-scene*.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi ini penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu

yaitu Nurcahyanti (2009) dari program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya dengan penelitiannya yang berjudul *Konsep Kyouiku Papa*



Pada Tokoh Ayah Dalam Serial Drama Jepang *Juken No Kamisama* karya

Sutradara Iwamoto Hitoshi. Hasil dari penelitian ini, konsep *kyouiku papa* yang

dilakukan oleh tokoh-tokoh ayah dalam serial drama *Juken No Kamisama*

merupakan salah satu bentuk sikap seorang ayah *kyouiku papa*, mereka juga ikut

berperan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka.

Namun dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, ayah tidak

melakukan kekerasan dan tidak ada paksaan dari sang ayah agar anak menuruti

perintahnya, tetapi ayah lebih mengarahkan kegiatan anaknya serta membantu

sang anak ketika anak tersebut mendapat kesulitan belajar dalam sekolahnya.

Adanya konsep ini memberikan gambaran tentang bagaimana konsep *kyouiku*

papa yang terdapat dalam masyarakat Jepang saat ini.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yang pertama

terletak pada film yaitu penulis memilih film *Flying Colours* karya sutradara

Nobuhiro Doi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan film *Juken No*

Kamisama karya sutradara Iwamoto Hitoshi. Yang kedua adalah cara mendidik

dan mengasuh anak. Jika dalam penelitian terdahulu cara mendidik ayah dengan

membantu dan mengarahkan anak maka pada penelitian ini cara mendidik ayah

cenderung otoriter yaitu mendidik dengan keras dan memaksakan apa yang

dikehendaki. Sehingga anak nantinya tidak akan nyaman melakukan perintah dari

sang ayah dan anak mulai melawan ayah karena merasa tertekan sebab terus-

menerus dipaksa oleh ayah.

**BAB III****METODELOGI PENELITIAN****3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena bentuk penelitian akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah menjelaskan melalui deskripsi dengan tujuan menemukan unsur-unsurnya, kemudian di lakukan analisis bahkan perbandingan agar rumusan masalah dapat terjawab seutuhnya (Ratna, 2011:53). Penulis menggunakan metode ini karena penulis ingin lebih mengetahui bagaimana konsep *kyouiku papa* yang digambarkan tokoh Toru Kudo dalam film *Flying Colours*.

3.2 Sumber Data

Pada skripsi ini penulis menggunakan film *Flying Colours* sebagai sumber data yang digunakan. Film *Flying Colours* adalah sebuah film Jepang tahun 2015. Film ini di adaptasi dari sebuah novel terkenal karya penulis Nobutaka Tsubota tahun 2013 yang berjudul "*Gakunen Biri no Gyaru ga 1 nen de Hensachi o Agete Keio Daigaku ni Geneki Gokaku Shita Hanashi*". Penulis tertarik menggunakan film tersebut karena penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep *kyouiku papa* yang digambarkan pada tokoh Toru Kudo tersebut dalam film *Flying Colours*.



3.3 Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah film *Flying Colours* karya sutradara Nobuhiro Doi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Menonton Film *Flying Colours* karya sutradara Nobuhiro Doi.
2. Mengumpulkan data yang telah di dapat yaitu data yang menunjukkan adanya konsep *kyouiku papa* dalam tokoh Toru Kudo.
3. Mendeskripsikan data hasil penelitian.

3.4 Analisis Data

Menurut Patton (1988) dalam Muhammad (2011:221), analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Data yang telah terkumpul akan penulis olah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menganalisis data dalam film dengan menggunakan konsep *kyouiku papa* untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.
2. Menerjemahkan masing-masing percakapan yang telah dipilih.
3. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis

Film *Flying Colours* adalah film yang dirilis pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Nobuhiro Doi dimana film ini merupakan sebuah adaptasi dari sebuah novel yang dirilis pada tahun 2013. Film ini menceritakan seorang ayah yang bernama Toru Kudo yang memiliki istri bernama Akari Kudo dan memiliki 3 orang anak, yaitu Sayaka Kudo, Ryuta Kudo, dan Mayumi Kudo.

Toru Kudo memiliki impian agar anak laki-laknya yaitu Ryuta Kudo menjadi pemain *baseball* profesional. Sejak kecil Ryuta Kudo sudah diajarkan bagaimana bermain *baseball*. Setiap pagi Toru Kudo selalu menyempatkan waktunya untuk melatih Ryuta bermain *baseball*. Toru Kudo juga memasukkan Ryuta ke dalam klub *baseball* agar impiannya terwujud. Bahkan Toru Kudo juga tidak segan untuk menghukum Ryuta apabila Ryuta tidak mengikuti latihan *baseball*. Seperti dipukul, ditendang, dan ditampar. Namun, dalam mengurus Sayaka dan Mayumi Toru Kudo bahkan tidak peduli. Toru Kudo hanya peduli terhadap pendidikan anak laki-laknya sedangkan istrinya Akari Kudo hanya mengurus anak perempuannya saja. Toru Kudo hanya berharap kepada anak laki-laknya.

Toru Kudo memiliki harapan yang besar terhadap anak laki-laknya yaitu Ryuta Kudo. Toru Kudo berharap agar Ryuta menjadi pemain *baseball* profesional seperti apa yang di impikannya selama ini. Toru Kudo ingin anaknya



mendapatkan pendidikan yang baik, maka dari itu dia juga rela memberikan apa yang dibutuhkan oleh Ryuta seperti membeli peralatan *baseball* yang mahal.

4.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:165) tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan-kecenderangan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Adapun tokoh dalam film *Flying Colours* adalah sebagai berikut :

1. Toru Kudo (徹工藤)



Gambar 4.1 Tokoh Toru Kudo

Toru Kudo merupakan ayah dari Sayaka Kudo, Ryuta Kudo, dan Mayumi Kudo. Toru Kudo memiliki karakter kasar, tegas, dan pilih kasih. Dalam film *Flying Colours* Toru Kudo merupakan tokoh tambahan. Ayah Sayaka ini sangat ingin anak laki-laknya menjadi pemain *baseball* profesional sehingga apapun akan dia lakukan untuk anaknya seperti membeli peralatan *baseball* yang mahal untuk anaknya.



2. Ryuta Kudo (工藤龍太)



Gambar 4.2 Tokoh Ryuta Kudo

Dalam film *Flying Colours* Ryuta Kudo merupakan adik dari Sayaka Kudo. Ryuta Kudo adalah anak yang pendiam sejak dari kecil Ryuta Kudo selalu mendapat perhatian lebih dari ayahnya. Sejak kecil dia sudah diajarkan *baseball* oleh sang ayah. Selain itu Ryuta Kudo juga selalu menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya. Dalam film *Flying Colours* Ryuta Kudo merupakan tokoh tambahan.

3. Sayaka Kudo (工藤さやか)



Gambar 4.3 Tokoh Sayaka Kudo

Sayaka Kudo adalah seorang siswi kelas 2 SMA yang memiliki tujuan masuk di Universitas Keio, universitas terbaik di Jepang. Sayaka merupakan anak pertama dalam keluarga Kudo. Dia memiliki dua orang adik yaitu Ryuta dan Mayumi Kudo. Dalam film ini Sayaka Kudo merupakan tokoh utama. Dia sangat membenci ayahnya ketika ayahnya mulai bersikap kasar terhadap ibunya.



4. Akari Kudo (工藤あかり)



Gambar 4.4 Tokoh Akari Kudo

Dalam film *Flying Colours* Akari Kudo atau Aachan merupakan ibu kandung dari Sayaka Kudo, Ryuta Kudo, dan Mayumi Kudo. Akari Kudo selalu memperhatikan ketiga anaknya tanpa ada pilih kasih. Dalam film ini Akari Kudo merupakan tokoh tambahan. Akari Kudo sosok ibu yang sangat sabar dalam mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Akari Kudo juga sabar terhadap perilaku suaminya yang kasar dan hanya memperhatikan Ryuta.

5. Mayumi Kudo (工藤まゆみ)



Gambar 4.5 Tokoh Mayumi Kudo

Mayumi Kudo adalah adik Sayaka yang paling kecil. Dalam film ini Mayumi Kudo merupakan tokoh tambahan. Terkadang Mayumi cemburu ketika ayahnya lebih memperhatikan kakaknya Ryuta daripada memperhatikan dirinya dan Sayaka. Namun, karena mendapat pengertian dari ibunya Mayumi tidak pernah menyalahkan ayahnya.



4.3 Konsep *Kyouiku Papa* pada tokoh Toru Kudo dalam film *Flying Colours*

Dalam film *Flying Colours* ini, penulis menemukan ada beberapa hal yang dilakukan oleh tokoh ayah yaitu Toru Kudo yang merupakan gambaran dan cerminan *kyouiku papa*, contohnya seperti para ayah memiliki ketertarikan dalam mengurus pendidikan anaknya, ayah yang banyak berharap pada anaknya, dan ayah yang membuat metode belajar sendiri untuk anaknya dan hal-hal tersebut sesuai dengan bentuk seorang ayah *kyouiku papa*. Hal ini terlihat dalam penjelasan berikut yang menggambarkan *kyouiku papa* pada Toru Kudo :

1. Harapan yang besar Ayah kepada Anaknya

Data 1



Gambar 4.6 Impian dari Toru Kudo kepada Ryuta yaitu menjadikan Ryuta pemain *baseball* profesional (00:00:47 - 00:00:56)

ナレータ : さやかちゃんのパパの夢は、弟のリユタくんのプロ野球選手
のすること。

Nareetaa : *Sayaka chan no papa no yume wa otouto no Ryuta Kun no puro
yakyuu sen shuu no suru koto.*

Narator : “Impian ayah Sayaka adalah, Ryuta adiknya menjadi pemain *baseball*
professional.

Film ini dibuka dengan adegan gambar monolog dari narrator yang bercerita bahwa ayah yang memiliki keinginan agar anaknya menjadi pemain *baseball* profesional. Setelah itu, adegan berpindah ketika Toru Kudo mengajarkan *baseball* kepada Ryuta Kudo. Dalam gambar tersebut terlihat



bagaimana ayah juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut bahkan ayahnya

sendiri yang memilih untuk mengajarkan *baseball* kepada Ryuta seperti yang

terlihat pada gambar 4.6. Sejak dari kecil Ryuta memang sudah diajarkan *baseball*

oleh ayahnya. Pada potongan gambar tersebut Toru Kudo terlihat tidak pernah

absen dalam melatih Ryuta. Toru Kudo sendiri memiliki keinginan untuk

menjadikan Ryuta sebagai pemain *baseball* profesional.

Unsur *mise-en-scene* dalam cuplikan Gambar 4.6 menunjukkan *setting*

adegan berada di depan rumah dan ekspresi yang ditunjukkan oleh Toru Kudo dan

Ryuta Kudo adalah serius berlatih. Kostum yang digunakan oleh Ryuta dan

ayahnya adalah kostum *baseball* yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar

kompak saat melakukan latihan. Pencahayaan yang cenderung terang

menunjukkan bahwa waktu pada adegan tersebut terjadi pada pagi hari.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam masyarakat

Jepang, ayah adalah seorang yang mempunyai kedudukan dan posisi yang penting

dalam keluarga. Dalam hal ini Toru Kudo ingin mejadikan Ryuta pemain *baseball*

profesional karena dulunya dia juga sebagai pemain *baseball* tetapi karena suatu

alasan Toru Kudo tidak dapat mewujudkan impiannya menjadi pemain *baseball*

profesional maka dari itu dia ingin anak laki-lakinya meneruskan impiannya untuk

menjadi pemain *baseball* profesional.

2. Partisipasi Toru Kudo dalam kegiatan *baseball*

Data 1



Gambar 4.7 adegan saat Toru Kudo dan Ryuta Kudo di lapangan bermain baseball (00:16:52 – 00:17:10)

Adegan pada Gambar 4.7 adalah ketika Ryuta Kudo saat bermain *baseball* di lapangan ditemani dengan ayahnya. Terlihat bagaimana ketertarikan Toru Kudo saat berada di lapangan. Toru Kudo sangat bersemangat dalam menyemangati Ryuta yang berada di tengah lapangan. Dalam gambar tersebut terlihat bagaimana antusias Toru Kudo dalam memberikan semangat dan hadir dalam pertandingan anaknya.

Salah satu elemen *mise-en-scene setting* yang bertempat di lapangan dalam adegan tersebut juga menggambarkan adanya dominasi teman-teman dari Ryuta saja, namun ayah juga ikut hadir di lapangan tersebut hanya untuk melihat bagaimana Ryuta bermain *baseball*. Latar tempat yang berada di lapangan tersebut menunjukkan, saat ini para ayah juga ikut terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak, termasuk Toru Kudo yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut. Ekspresi Toru Kudo juga terlihat bersemangat dan antusias melihat Ryuta berada di lapangan. Kostum yang digunakan oleh Ryuta dan ayahnya adalah sama-sama



menggunakan pakaian *baseball*. Serta pencahayaan yang cenderung cerah menunjukkan bahwa pertandingan tersebut dilakukan pada waktu siang hari.

Kyouiku papa sendiri muncul berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya. Ayah dalam konsep ini memiliki ketertarikan dan minat yang ditunjukkan terhadap pendidikan anak yaitu dengan ikut serta dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah. Saat Jepang berubah dari negara agraris menjadi negara industri, ayah lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja. Kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak pada saat itu, mengakibatkan ayah hanya dianggap sebagai sosok bayangan di dalam keluarga, namun saat ini hal itu sudah tidak ada lagi. Sosok ayah baru di Jepang kini mulai muncul dan berkembang dalam masyarakat Jepang.

Data 2



Gambar 4.8 adegan saat ayah membelikan alat *baseball* yang baru dan mahal untuk Ryuta Kudo (00:31:06 – 00:31:12)



Adegan pada gambar di bawah adalah ketika Toru Kudo membelikan alat

baseball yang baru dan mahal untuk Ryuta Kudo. Toru Kudo beranggapan bahwa

jika Ryuta ingin menjadi pemain *baseball* profesional maka alat *baseball* yang

digunakan juga harus yang memiliki kualitas yang bagus, dan terbaik untuk

bermain *baseball*. Seperti terlihat pada dialog gambar berikut :

アカリクド : またリュタのバット買ったんですね。

トルクド : プロプレーヤーになって、ええ道具はずです。

アカリクド : 期待すぎちゃんリュタのプレッシャーじゃないですか。

Akari kudo : “Mata Ryuta no batto kattan desune?”

Torokudo : “Puro pureeyaa ni natte, ee douguhazu desu”.

Akarikudo : “Kitai sugichan Ryuta no pureshaa janai desuka”

Terjemahan

Akari Kudo : “Beli stik untuk Ryuta lagi ya?”

Toru Kudo : “Untuk menjadi pemain yang pro, dia juga butuh peralatan yang terbaik.

Akari Kudo : “Ekspektasimu terlalu tinggi kepada Ryuta, apakah itu tidak menjadi beban?”

Pernyataan Toru Kudo tersebut menunjukkan bahwa dia sangat ingin

anaknyanya nantinya menjadi pemain *baseball* profesional. Unsur *mise-en-scene* pada

cuplikan gambar 4.8 memperlihatkan *setting* tempat adegan tersebut adalah di

rumah ketika Toru Kudo pulang dari kantor hal tersebut terlihat pada kostum

yang dikenakan oleh Toru Kudo adalah kemeja dengan dasi yang menunjukkan

pakaian untuk bekerja. Sedangkan kostum yang dikenakan oleh Akari Kudo

adalah baju santai untuk dirumah.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Toru Kudo adalah ekspresi berharap dan

berangan-angan sambil memegang peralatan *baseball* apabila nanti impian yang

selama ini dia impikan akan terwujud yaitu Ryuta menjadi pemain *baseball*

profesional. Pencahayaan yang cenderung sedikit gelap dan menyalakan lampu



menunjukkan bahwa waktu dalam adegan tersebut terjadi ketika malam hari
selepas Toru Kudo pulang dari bekerja.

Dalam konsep *kyouiku papa* ayah juga suka mengatur hal-hal lainnya.

Semua hal itu diatur oleh ayah dengan sangat cermat seperti yang diungkapkan
oleh Fukusawa (2009:72) ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* sangat
teliti dalam merencanakan segalanya seperti buku apa yang dibaca anaknya,
makanan apa yang harus dimakan, kemana anak harus pergi, kapan anak boleh
bermain dan berbagai macam hal lainnya. Toru Kudo ingin anaknya mendapatkan
pendidikan yang baik, maka dari itu dia juga memberikan apa yang dibutuhkan
oleh Ryuta seperti membeli peralatan *baseball* yang terbaik.

3. Memberikan apresiasi kepada anaknya ketika berhasil

Data 1



Gambar 4.9 adegan saat Ayah menolak makan bersama keluarga dan
memilih pergi makan di luar bersama Ryuta untuk merayakan atas
kemenangan Ryuta Kudo bermain *baseball* (00:16:19 – 00:16:43)

トルクド : リュタがプロことしか希望なんてないは。
今日ほとかいちゅほう祝い、焼肉くうだわ。

Toru Kudo : “*Ryuta ga puro koto shika kibou nantte nai wa. Kyou wa tokai
chubouiwai, yakiniku kuudawa*”.

Terjemahan



Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya

Toru Kudo : “Ryuta menjadi pemain pro itu hanya harapan yang ada. Hari ini merayakan kemenangan dari Tokai region, kita akan makan yakiniku”.

Pada adegan dan gambar 4.9 adalah adegan ketika ayah menolak makan bersama keluarga dirumah dan memilih pergi makan diluar dengan Ryuta untuk merayakan atas kemenangan Ryuta Kudo bermain *baseball*. Toru Kudo sangat mengapresiasi jika Ryuta berhasil memenangkan pertandingan dalam klub *baseballnya*. Dia sangat bangga terhadap Ryuta ketika Ryuta berhasil memenangkan pertandingan yang diadakan dalam klub *baseballnya*. Tidak jarang ketika Ryuta berhasil menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut ayahnya selalu mengajaknya pergi ke luar untuk makan bersama.

Unsur *mise-en-scene* pada cupilkan Gambar 4.9 memperlihatkan *setting* tempat adegan adalah ruang keluarga Kudo. Ekspresi Toru Kudo memperlihatkan bahwa pada saat tersebut menunjukkan suasana tegang. Sebelum mereka pergi ayahnya bahkan sempat berdebat dengan Sayaka dan Akari Kudo. Toru Kudo yang selama ini hanya memeperhatikan pendidikan Ryuta dan selalu meremehkan apa yang dikerjakan Sayaka membuat Sayaka sangat membenci ayahnya. Bahkan Toru Kudo tidak mau membiayai les Sayaka.

Kostum yang digunakan oleh Toru Kudo adalah kaos dan celana santai karena akan pergi keluar makan bersama dengan Ryuta, sedangkan kostum yang digunakan oleh Ryuta adalah seragam sekolah yang berarti menunjukkan bahwa pada saat itu ketika Ryuta baru sampai di rumah dia langsung diajak pergi oleh ayahnya untuk makan diluar bersama.

Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya



Hal yang dilakukan oleh Toru Kudo tersebut merupakan salah satu bentuk

perhatian dan keterlibatan yang ditunjukkan ayah terhadap pendidikan anaknya

dan merupakan bentuk model ayah Jepang yang baru yaitu seorang ayah yang

tidak hanya bertugas mencari nafkah saja namun juga terlibat dan ikut

memperhatikan pendidikan anaknya.

Data 2

Adegan pada gambar di bawah ini adalah ketika Toru Kudo dan Ryuta

sedang makan-makan bersama dirumah merayakan keberhasilan Ryuta di

Kejuaraan Central di Jepang. Pada saat mereka menikmati makanan dan

mengobrol bersama tiba-tiba Sayaka turun ke ruang keluarga karena dia merasa

terganggu dengan suara ribut yang di lakukan oleh ayahnya. Seperti pada adegan

berikut :



Gambar 4.10 adegan saat merayakan kemenangan Ryuta di Kejuaraan Central Jepang dengan makan di rumah (00:23:56 – 00:24:33)

トルクド : ああ、もっと食べるリュタ。

サヤカ : 勉強中なんだけど!

トルクド : 勉強なんがいいえ、りゅたの祝って。

サヤカ : 何あれ。

マユミ : 中部に優勝したんだって。



Toru Kudo : “Aa, motto taberu Ryuta.”
 Sayaka : “Benkyouchuu nanda kedo”!
 Toru Kudo : “Benkyou nanga iie, Ryuta no iwatte.”
 Sayaka : “Nani are?”
 Mayumi : “Chubu ni yuushushitadatte”

Terjemahan

Toru Kudo : “Ah, ayo makan lagi Ryuta.”
 Sayaka : “Aku sedang belajar.”
 Toru Kudo : “Tidak usah belajar, rayakan lah kemenangan Ryuta.”
 Sayaka : “Apakah yang terjadi?”
 Mayumi : “Mereka sedang merayakan kemenangan Ryuta dari klub bagian tengah”.

Pada adegan gambar 4.10 terlihat bahwa tidak hanya sekali saja Toru Kudo mengapresiasi atas keberhasilan Ryuta dalam bermain *baseball*. Namun kali ini karena Ryuta telah berhasil menjadi pemenang dalam kejuaraan Central Jepang dia mengajak Ryuta untuk makan bersama lagi. Hal itu lah yang membuat Toru Kudo semakin yakin bahwa Ryuta nantinya akan menjadi pemain *baseball* profesional. Untuk itu dia mengajak Ryuta makan bersama di rumah dengan minum bir, akan tetapi sang ayah tidak mengajak Sayaka, Mayumi dan Akari Kudo. Dia hanya merayakan keberhasilan itu hanya dengan Ryuta.

Unsur *mise-en-scene* pada gambar 4.10 *setting* tempat adegan diatas dilakukan di ruang keluarga Kudo. Kostum yang digunakan oleh Ryuta Kudo dan Toru Kudo adalah baju santai untuk digunakan sehari-hari. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Toru Kudo adalah ekspresi senang, hal ini karena dia merasa gembira atas keberhasilan Ryuta menjadi pemenang dalam kejuaraan Central di Jepang. Pencahayaan yang cenderung terang dengan adanya sorotan lampu menunjukkan bahwa adegan tersebut terjadi ketika malam hari. Hal ini dibuktikan



dengan pakaian yang di kenakan oleh masing-masing tokoh yang megenakan pakaian santai untuk di rumah.

Sayaka yang awalnya tidak percaya adiknya akan benar-benar bisa menjadi pemain *baseball* profesional menjadi termotivasi agar dia juga bisa masuk ke Universitas Keio. Harapan Toru Kudo yang besar terhadap Ryuta membuat Ryuta terus berlatih agar dia bisa menjadi pemain profesional. Perhatian yang ditunjukkan untuk Ryuta membuktikan bahwa Toru Kudo sangat berminat dalam mengasuh dan memperhatikan pendidikan anaknya.

Para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* ingin meningkatkan potensi yang ada pada anak mereka. Tidak jarang ketika anak berhasil melakukan sesuatu ayahnya akan memberikan suatu apresiasi untuk anak tersebut. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak yang memiliki ayah yang mempunyai keterlibatan tinggi dalam pendidikan dan pengasuhan anak memiliki sedikit masalah disekolah dibandingkan dengan ayah yang tidak menerapkan konsep ini.

4. Menerapkan metode yang khas (otoriter) terhadap anaknya

Data 1

Melihat anaknya yang kesusahan dalam berlatih *baseball* akhirnya membuat Toru Kudo berpikir bagaimana caranya agar anaknya bisa bermain *baseball*. Seperti yang diungkapkan oleh Fukusawa (2009) bahwa umumnya para ayah yang menerapkan konsep *kyouiku papa* memiliki metode khasnya masing-masing untuk merencanakan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Hal



itu pula yang dilakukan Toru Kudo dalam mendidik Ryuta dengan cara mendidik

yang bersifat otoriter seperti pada adegan berikut :



Gambar 4.11 adegan saat Ryuto Kudo sedang berlatih *baseball* setiap pagi bersama ayahnya (00:05:37 – 00:05:42)

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Toru Kudo mengajarkan bagaimana bermain *baseball* yang benar. Mulai dari teknik memukul bola, memegang stick *baseball*, semua hal tersebut dilakukan oleh Toru Kudo.

Unsur *mise-en-scene* pada cuplikan gambar 4.11 menunjukkan *setting* tempat tersebut merupakan halaman yang berada di depan rumah mereka. Kostum yang digunakan oleh Toru dan Ryuta Kudo adalah merupakan baju latihan untuk *baseball*. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Toru Kudo adalah ekspresi serius yang menunjukkan bahwa Toru Kudo sedang melatih dan mengajarkan teknik bermain *baseball* kepada Ryuta Kudo dengan sungguh-sungguh. Pencahayaan yang cenderung terang menunjukkan bahwa waktu mereka berlatih *baseball* adalah ketika pagi hari.

Sejak dari kecil ayahnya selalu membiasakan Ryuta berlatih *baseball* setiap pagi di depan rumahnya. Dari hal yang dilakukan oleh Toru Kudo menunjukkan sikap ayah dalam *kyouiku papa* yang pada umumnya mempunyai metode masing-masing dalam belajar (Fukusawa, 2009). Toru Kudo sendiri mendapatkan metode itu karena dulunya dia juga bercita-cita menjadi pemain *baseball* profesional namun karna suatu alasan mimpi tersebut tidak bisa terwujud.



Data 2.



Gambar 4.12 adegan saat Ryuta Kudo berlatih *baseball* dirumah dengan keras agar dia dapat masuk dalam tim pro disekolahnya (00:54:43 – 00:54:47)

Dalam adegan di atas terlihat bahwa Ryuta Kudo sedang berlatih keras bermain *baseball*. Dia tidak pernah berhenti berlatih agar dia masuk kedalam tim pro yang berada di klub *baseball*nya. Pada saat adegan ini Ryuta Kudo mendapatkan sedikit tekanan karena dia benar-benar diharuskan masuk ke dalam pemain profesional oleh ayahnya.

Unsur *mise-en-scene* dalam cuplikan gambar 4.12 menunjukkan *setting* adegan berada di depan rumah Ryuta Kudo dan ekspresi yang ditunjukkan oleh Ryuta Kudo adalah ekspresi putus asa, kesal dan tertekan hal itu ditunjukkan dengan sikap Ryuta saat berlatih sendiri pada waktu malam hari dia terlihat putus asa dan merasa tertekan. Kostum yang dikenakan oleh Ryuta adalah pakaian olahraga yaitu jaket dan celana olahraga.

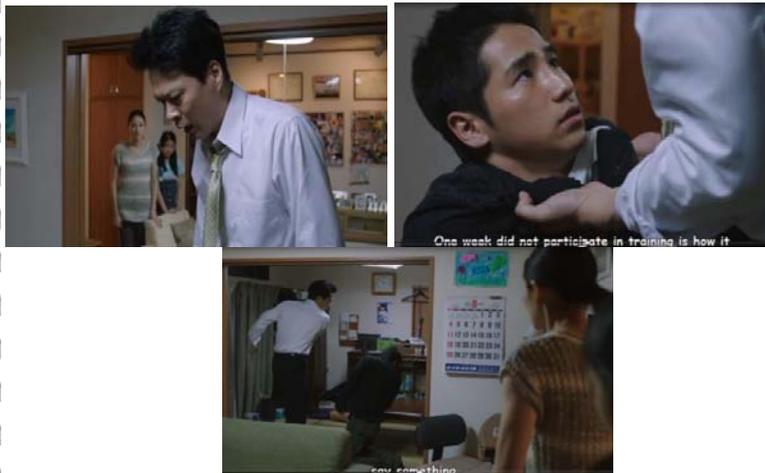
Sikap keras dan tegas ayahnya membuat Ryuta menjadi takut jika nanti dia tidak masuk ke dalam tim pro di klub *baseball*nya. Metode yang digunakan ayah dalam mengajarkan anaknya memang berbeda-beda. Dalam hal ini, Toru Kudo



menerapkan metode yang keras kepada Ryuta. Toru Kudo tidak pernah peduli kesulitan anaknya saat berada di dalam klub *baseball* tersebut. Dalam klub *baseball* tersebut ternyata banyak sekali pemain yang lebih hebat, lebih pintar bahkan lebih bagus cara bermainnya dibandingkan dengan Ryuta. Namun yang diinginkan oleh Toru Kudo, Ryuta harus bisa masuk ke dalam tim tersebut dengan cara Ryuta tidak boleh berhenti belajar dan berlatih setiap hari.

Dari adegan diatas membuktikan bahwa adanya konsep *kyouiku papa* pada tokoh Toru Kudo bahwa ayah terkadang mencoba metode belajarnya kepada anaknya. Semua yang dilakukan oleh Toru Kudo dalam menerapkan metode belajar kepada anaknya mengidentifikasikan bahwa sebenarnya dia menggunakan metode yang dia dapatkan dari pengalamannya dahulu kepada anaknya. Hal tersebut mencerminkan ayah yang menjalankan *kyouiku papa* dalam masyarakat Jepang.

Data 3





Gambar 4.13 adegan saat Ayah menghukum Ryuta karena dia tidak mengikuti latihan rutin *baseball* (dipukul, ditendang, dan ditampar) (00:59:21 – 00:59:48)

トルクド : どういゆことはリュタ。
一週間の練習休めるだ。

Toru Kudo : “*Douiyu koto wa Ryuta*”
“*Isshukan no renshuu yasumeruda*”.

Terjemahan

Toru Kudo : “Ryuta, apakah maksudmu?”
“Kamu telah libur latihan selama satu minggu”.

Ryuta menjadi tertekan akibat sikap ayahnya. Pada suatu saat dia mencoba untuk tidak berlatih *baseball* selama satu minggu tanpa sepengetahuan ayahnya.

Namun karena sang ayah selalu mengontrol kegiatan Ryuta ayahnya pun mengetahui bahwa Ryuta bolos latihan *baseball*. Mengetahui hal tersebut Toru Kudo menjadi sangat marah pada Ryuta.

Unsur *mise-en-scene* pada Gambar 4.13 menunjukkan *setting* tempat berada dirumah yaitu di ruang keluarga. Kostum yang dikenakan oleh Toru Kudo yaitu kemeja dan dasi yang menunjukkan bahwa pada saat adegan tersebut Toru Kudo baru saja pulang dari bekerja.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh penulis dalam bab sebelumnya, terkadang hal yang dilakukan oleh ayah yang menerapkan *kyouiku papa*, anak tidak diberikan kesempatan untuk melarikan diri (Fukusawa 2009). Dengan kata lain, anak harus bisa menghadapi hal tersebut dan harus berani menghadapinya.

Dalam sebuah artikel tentang *kyouiku papa* di situs *Nikkei Bussiness* tahun 2006 yang ditulis oleh Fukusawa juga menjelaskan, bahwa umumnya hal-hal yang dilakukan ayah tersebut bagi anak-anak terkadang merupakan suatu keadaan yang



keras untuk mereka. Hal tersebut juga dapat dilihat dari ekspresi muka yang diperlihatkan oleh Toru Kudo pada gambar 4.13 Toru Kudo menjadi sangat marah ketika Ryuta tidak mengikuti latihan *baseball*. Bahkan, Toru Kudo juga menghukum Ryuta bahwa pada saat musim semi nanti Ryuta harus menjadi pemain resmi di klub *baseball*nya dan harus pergi ke *koshien*. Ryuta juga dipaksa ayahnya agar dia meminta maaf kepada pelatih *baseball* karena sudah tidak mengikuti latihan selama satu minggu.

Data 4



Gambar 4.14 adegan saat ayah memukul Ryuta karena Ryuta memutuskan untuk keluar dari klub *baseball* tanpa sepengetahuan ayah (01:11:01 – 01:12:49)

トルクド : リュタちょっとくる。リュタ何してくれ母にとって。酒飲んで、
どうなんか分かったのか。野球からなのに、頑張った部員なのに
どういふだもんだ。

リュタ : 大丈夫。もう野球やめるかのさ。

Toru Kudo : “Ryuta chotto kuru. Ryuta nani shite kure haha ni totte. Sake nonde,
dounanka wakattanoka. Yakyuu kara nanoni, gambatta buin nanoni
doui damonda.”

Ryuta : “Daijoubu. Mou yakyuu yameru kanosa.”

Terjemahan



Toru Kudo : “Ryuta kesini sebentar. Apa yang kau lakukan pada ibumu.
Kamu minum shake, apakah kau tau yang kau perbuat, jika itu
karena *baseball*, tak usah berjuang lagi untuk menjadi anggota klub.”

Ryuta : “Tidak apa. Aku sudah berhenti dari *baseball*.”

Ryuta merasa sangat tertekan karena sikap ayahnya yang tetap saja tidak berubah. Akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari klub *baseball* tanpa sepengetahuan ayahnya. Ryuta merasa sudah tidak tahan terhadap sikap ayahnya yang tetap ingin dirinya menjadi pemain profesional. Beberapa hari sebelum Ryuta memutuskan untuk keluar dari klub *baseball* dia sudah protes terhadap ayahnya bahwa dia tidak akan bisa masuk sebagai pemain profesional akan tetapi ayahnya masih saja tetap menginginkan impiannya tersebut menjadi terwujud. Hal itu lah yang menyebabkan Ryuta menjadi minum shake hingga mabuk kemudian pulang ke rumah dalam keadaan mabuk.

Mengetahui hal tersebut Toru Kudo tidak diam. Dia bahkan lebih marah karena Ryuta masih pelajar sudah berani menentang ibunya dalam keadaan mabuk dan berani keluar dari klub *baseball* hanya karena dia merasa putus asa. Toru Kudo benar-benar menghajar Ryuta di depan anak dan istrinya. Melihat hal tersebut istrinya atau Akari Kudo tidak tega melihat anaknya dipukul dan ditendang oleh Toru Kudo.

Dia mencoba meleraikan keduanya tetapi tetap saja Toru Kudo terus menerus menghajar Ryuta. Toru Kudo ingin Ryuta tetap ada dalam klub tersebut. Dia tidak peduli di dalam klub tersebut meskipun ada pemain yang lebih hebat yang dia tau anaknya harus bisa menghadapi itu semua, karena dulunya dia juga bisa melewati itu maka dia ingin anaknya juga bisa melewati hal tersebut.



Unsur *mise-en-scene* pada gambar 4.14 memperlihatkan *setting* tempat berada

di depan rumah keluarga Kudo tempat Ryuta dan ayahnya biasanya berlatih *baseball* setiap pagi. Kostum yang digunakan Toru Kudo masih sama yaitu jaket dengan kemeja dan celana yang menunjukkan bahwa adegan tersebut terjadi ketika Toru Kudo pulang dari bekerja dan Ryuta dengan kostum jaket dan celana santai. Pencahayaan yang cenderung agak gelap dengan adanya cahaya lampu dari dalam rumah menunjukkan bahwa waktu itu terjadi ketika malam hari. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Ryuta saat berbicara dengan Toru Kudo pun menunjukkan bahwa dia sangat takut sekali terhadap ayahnya karena dia tahu ayahnya selama ini keras dan tegas dalam medidiknya hal tersebut menambah keadaan menjadi tegang dalam adegan gambar diatas.

Dengan kata lain, hal yang dilakukan oleh Toru Kudo mengidentifikasi bahwa ayah yang menerapkan *kyouiku papa* tidak memberikan tempat bagi para anak untuk melarikan diri. Hal itu pula yang dilakukan Toru Kudo kepada Ryuta. Toru Kudo tidak ingin Ryuta lari dari tanggung jawab hanya karena dia merasa tidak bisa masuk ke dalam pemain profesional. Jika dia merasa tidak bisa maka dia seharusnya belajar dan berlatih bukan menjadi keluar dari klub *baseball*nya.

5. Menyerahkan segala keputusan kepada anak

Data 1



Said that his brother from baseball liberation ceremony



Gambar 4.15 ayah membakar semua alat *baseball* milik Ryuta dan meminta maaf kepada Ryuta atas sikapnya selama ini (01:20:45 – 01:21:58)

サヤカ : 何しているの。
 マユミ : お兄ちゃんの解放するしきだて。
 トルクド : りゅた、わるかったね。気がつくね。これからお前の好きの嫌いは。
 リュタ : でも俺は野球だけに。何したらいいか。
 Sayaka : “Nani shite iruno?”
 Mayumi : “Onichan no kaihou suru shikidate.”
 Toru Kudo : “Ryuta, warukattane. Kigadzukune. Korekara omae no suki no kirai wa.”
 Ryuta : “Demo ore wa yakyuu dakeni. Nani shitara iika.”

Terjemahan

Sayaka : “Apakah yang sedang dilakukan?”
 Mayumi : “Upacara pembebasan kakak dari *baseball*.”
 Toru Kudo : “Ryuta, semua ini salahku. Sekarang aku sadar, mulai sekarang kau bisa memilih apa yang kau suka atau kau benci.
 Ryuta : “Tetapi aku hanya melakukan *baseball*. Apakah yang harus dilakukan?”

Pada adegan dan gambar 4.15 adalah adegan ketika ayah membakar semua alat *baseball* milik Ryuta yang telah dibelinya dulu. Toru Kudo merasa bersalah ketika tau ternyata Ryuta selama ini tertekan dengan sikap dan metode dia dalam mendidik Ryuta. Akhirnya Toru Kudo meminta maaf kepada Ryuta dan berjanji tidak akan melakukan hal seperti itu lagi. Impian Toru Kudo yang ingin menjadikan Ryuta pemain *baseball* yang profesional sudah dia lupakan. Dia tidak ingin Ryuta hidup dengan perasaan yang tertekan akibat sikapnya yang selalu mendesak Ryuta agar menjadi pemain yang hebat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Konsep *kyouiku papa* yang terdapat pada film *Flying Colours* tercermin pada tokoh ayah yang terdapat pada film tersebut, yaitu pada tokoh Toru Kudo. Tokoh tersebut merupakan sosok ayah yang sangat memperhatikan kegiatan dan pendidikan untuk anak-anaknya. Mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga namun, ikut berperan dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak.

Terdapat beberapa hal yang terkait dengan tindakan ayah dalam konsep *kyouiku papa* yang terdapat pada tokoh Toru Kudo. Gambaran tindakan *kyouiku papa* yang dilakukan oleh Toru Kudo yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk ketertarikannya pada pendidikan dan pengasuhan anak, bagaimana ia berusaha agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik.
2. Senang berpartisipasi dalam kegiatan anaknya seperti pada saat Ryuta bertanding *baseball* Toru Kudo juga hadir dan ikut menyemangatnya. Semua hal-hal yang dilakukan oleh Toru Kudo dalam film tersebut merupakan salah satu bentuk sikap seorang ayah *kyouiku papa*, mereka juga ikut berperan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya.
3. Memberikan apresiasi kepada anaknya ketika berhasil. Hal tersebut juga dilakukan oleh Toru Kudo dalam bentuk perhatian dan keterlibatan yang



ditunjukkan ayah terhadap pendidikan anaknya serta merupakan bentuk

model ayah Jepang yang baru yaitu seorang ayah yang tidak hanya

bertugas mencari nafkah namun juga terlibat dan ikut memperhatikan

pendidikan anaknya.

4. Memiliki metode khusus yang dia buat sendiri untuk anaknya, meskipun

metode pendidikan yang dibuat Toru Kudo dengan cara otoriter yaitu

metode keras dan tegas namun dia melakukan hal tersebut karena ingin

nantinya Ryuta menjadi orang hebat dan menjadi pemain *baseball* yang

profesional seperti apa yang dia harapkan dan impikan selama ini

5. Menyerahkan segala keputusan kepada anak. Semua hal yang dilakukan

ayah dalam konsep *kyouiku papa* ini bukan untuk riwayat pendidikan

anaknya, tetapi untuk meningkatkan potensi anak mereka dan pada

akhirnya mereka menyerahkan segala keputusan kepada anak-anaknya.

Dari banyak adegan-adegan dan cuplikan dialog bab sebelumnya dalam film *Flying Colours* pada tokoh ayah dalam film ini memberikan gambaran adanya konsep *kyouiku papa* yang terdapat dalam masyarakat Jepang saat ini.

Tokoh ayah dalam film tersebut menggambarkan para ayah yang berantusias dan ikut andil dalam menentukan pendidikan anaknya.

5.2 Saran

Saran bagi peneliti lain yang ingin menggunakan tema yang sama dari film yang sama, masih banyak hal-hal yang dapat diungkapkan dan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data :

Nobuhiro Doi, 2015. Film *Flying Colours*. Japan

Sumber Buku :

Corrigan, Timothy. 2004. *A Short Guide to Writing About Film*. New York. Pearson Longman

Fukasawa, Maki. 2009. *Souhoku-Danshi Sedai-Heisei-Danshi Zukan (The Generation of Herbivore Boys: A Picture Book of Heisei-Era Boys)*. Tokyo: Kobunsha.

Faruk, 1994. *Pengantar Sosjologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Hein, Patrick. 2009. *How the Japanese Became Foreign to Themselves (The Impact of Globalization on The Private and Public Spheres in Japan)*. Berlin. Deutsche National bibliografi. (Tamura, Takeshi. 2011. *The Development of Family Therapy and The Experience of Fatherhood in Japanese Context*. Paper presented at the 13th International Family Therapy Congress, November 14, Brazil).

Hinshaw, P. Stephen. 2004. *The Mark of Shame : Stigma of Mental Illness and an Agenda for Change*. University Press Oxford. (Corrigan (2004:46)).

Imamura, Anne E. 1996. *Reimagine Japanese Woman*. University of California Press.Ltd:Amerika.

Imamura, Anne E. 1990. *The Japanese Family*. For video Letter from Japan II: A Young Family. Asia Society 7-17.

Ishii-kuntz, Masako. 2008. *Sharing of Housework and Children in Contemporary Japan. Division for the Advancement of Women Department of Economic and Social Affairs United Nations*: New York.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Yudhistira Ghalia Indonesia. Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University press.



Nurgiyantoro. 1997. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Patton. 2003. *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers* edited by Jane Ritchie and Jane Lewis. London

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studidan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Saraswati, Ekarin. 2013. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Bayu Media asli dari Universitas Machigan.

Yamazaki, Kohsuke. 1980. *Transition of The Father's Role In Japanese Family and Cultur*. Annual Report Research and Clinical Center for Child Development. Faculty of Education Hokkaido University 43-53.

Wallek, Rene & Austin Warren. 1962. *Theory of Literature by Renne Wellek, Austin Warren*.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Amerika. Harcourt, Brace & World.

Jurnal dan Skripsi :

Ghiamitasya, Mellisa. 2012. *Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang Pada Era Shoushika*. *Japanology*. Vol. I, 96-102. Universitas Airlangga Dharmawangsa. (Reiko, Y., Setsuko, O. & Nachiko, K. 2008. *Otoko no Ikuji-Onna no Ikuji*. Japan)

Penyebab munculnya futoukou dari sudut school culture di Jepang. Librarybinus.ac.id.2011. pdf(*Juku di Jepang*) diakses pada tanggal 21 Maret 2017

Sumber Online :

Arsyad. *Sastra dalam Film*. <http://rumpunsastra.com/> diakses pada tanggal 21 Maret 2017.

Erickson, McCan. *History of Fathers Today's Father's vs Yesterday's: How Father's and Families Have Changed*. <http://www.mccann.co.jp/insights/realfathers/> diakses pada tanggal 21 Maret 2017.

Fukasawa, Maki. 2006. *Dai 14-kai kyōiku papa danshi ~ hanazakari no otoko no kosodatezasshi, aidokushitemasu*.



business.nikkeibp.co.jp/article/skillup/20061220/116040/, diakses 23 Maret 2017.

Hubungan Sastra dan film melalui <http://www.rumpunsastra.com/2015/10/sastra-dalam-film> diakses pada tanggal 23 Maret 2017.

Hayasaka, Megumi. *Issue on Teacher and Teacher education in Japan-with Market Theory and Competitive Environment*. www.ied.edu.hk/eaiconference2010/download/presentation/4. 3 di akses pada tanggal 21 Maret 2017.

Hays, Jeffrey. 2013. *Japanese Man, Otaku and Herbivorous Man*. <http://factsanddetails.com/japan.php> diakses pada tanggal 21 Maret 2017

Makino, Catherine. 2007. *Fathers Are a Hot Topic in Japan*. VOA News diakses pada tanggal 21 Maret 2017

Miyamoto, Tomoko & Haruyo Fujisaki. 2008. *Trends in Research on Fathers with Infant Children in Japan*. Annual Bulletin of Institute of Psychological Studies. Showa Women's University. Vol.11, 58.

Miyamoto, Tomoko & Haruyo Fujisaki. 2008. *Trends in Research on Fathers with Infant Children in Japan*. Annual Bulletin of Institute of Psychological Studies. Showa Women's University. Vol.11, 57-66.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Ratna, N.K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

Sugimoto, Yushio *An Introduction of Japanese Society (four edition)*, Cambridge University press. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017.